

# KONSEP ARSITEKTUR *POST-MODERN* DI FASAD BANGUNAN Kasus: Teater Taman Ismail Marzuki, Cikini

## *POST-MODERN ARCHITECTURE CONCEPT IN BUILDING FAÇADE* *Case: Taman Ismail Marzuki Theater, Cikini*

1 Maharjuno Erlanda Putra, 2 Maria Immaculata Ririk Winandari, 3 Sri Handjajanti

. 1,2,3Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti

1maharjuno052001600097@std.trisakti.ac.id; 2mi.ririk@trisakti.ac.id; 3sri.h@trisakti.ac.id

### Abstrak

Kawasan Taman Ismail Marzuki merupakan Kawasan budaya pendidikan dan kesenian di Cikini yang memiliki nuansa bangunan kolonial yang kuat pada area sekitar Kawasan. Kawasan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Pusat Kesenian Jakarta. sebagai bangunan yang berada di wilayah Pusat Kesenian Jakarta, Terdapat permasalahan pada fasad bangunan teater Taman Ismail Marzuki seperti fasad bangunan kurang merepresentasikan arsitektur khas Jakarta. Konsep Arsitektur *Post-Modern* yang menerapkan elemen historis dan sifat modernisme dapat dikatakan sebagai solusi dalam menanggapi permasalahan yang terdapat pada Kawasan. Paper ini mengeksplorasi konsep *post-modern* yang dapat di terapkan di bangunan baru kawasan Taman Ismail Marzuki. Dalam pengumpulan data, metode kualitatif eksploratif digunakan untuk mendapatkan elemen *post-modern* yang cocok untuk bangunan baru di Kawasan tersebut. Variabel yang digunakan terdiri dari atap, penggunaan material, pewarnaan, dan ornamentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atap *post-modern* pada kawasan Cikini dapat berupa atap arsitektur neoklasik yang berbentuk kubah yang memiliki keterkaitan elemen historis dengan arsitektur neoklasik zaman kolonial Belanda. Penggunaan material dan pewarnaan menggunakan material modern dalam selubung bangunan penggunaan material utama seperti penggunaan material bata hebel dan curtain wall kaca untuk menimbulkan unsur modernisme pada bangunan dan menggunakan pewarnaan putih dengan perpaduan warna terracotta untuk membawakan suasana historis bangunan peninggalan kolonial Belanda di Jakarta. Penggunaan ornamentasi pada bangunan seperti ornamentasi garis-garis horizontal pada kolom neoklasik kolonial Belanda dan list atap untuk memperkuat kesan historis yang terdapat pada bangunan.

**Kata kunci:** fasad bangunan, teater, Cikini, *Post-modern*, kualitatif eksploratif.

### Abstract

Taman Ismail Marzuki District is an education and art culture district in Cikini that have a strong ambience of colonialism building surrounding the district. The district has been appointed by the government as Jakarta Art Center. as a building inside Jakarta Art Center district, there is a problem exist in the theater façade inside the district which not represent Jakarta's particular architecture characteristic. Therefore, *Post-Modern* architecture which highlight historicism element and modernism can be concluded as a solution to the district's problem. This paper explores about *Post-Modern* Concept that can be applied to the new building inside the district. Qualitative Exploratory method is used to identify *post-modern* elements that is suitable for the building inside the district. The variable that is used comprises of Roof, Material, coloration, and ornamentation. This research finds that a postmodern roof type in Cikini is a neoclassic roof shaped like a dome which have linkage in historical elements about the neoclassic architecture in Dutch colonialism era. The material usage consists of modern material, in the building envelope the main material of the building is a combination between Hebel brick and glass to uplift the modernism element in the building and using white color with a combination of terracotta color to present historical ambience of Dutch Colonial heritage. Applied

*ornamentation such as horizontal lines in the building columns and roof to strengthen the historical meaning in the building.*

**Keywords:** *Building façade, theater, Cikini, Post-Modern, Qualitative Exploratory.*

## **PENDAHULUAN**

Kawasan Taman Ismail Marzuki ditujukan sebagai Kawasan yang menunjang kegiatan kesenian dan kebudayaan sehingga Kawasan tersebut dijadikan Pusat Kesenian Jakarta. hal tersebut ditandai dengan terdapatnya bangunan Pendidikan kesenian (IKJ), bangunan teater dan juga planetarium. Taman Ismail Marzuki terletak pada Kawasan Cikini. Pada area sekitar kawasan memiliki beberapa bangunan dengan gaya arsitektur yang bersejarah seperti galeri seni *kunstkring* dan Gedung *Joang*.

Permasalahan terdapat pada fasad bangunan Gedung pertunjukan di Taman Ismail Marzuki. bangunan kurang menunjukkan identitas Kawasan sebagai Kawasan yang memiliki sejarah dari masa kolonialisme Belanda. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan konsep *post-modern* dengan penerapan makna ganda. Hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan gaya arsitektur kolonial Belanda dengan memperhatikan kesan modern bangunan. Penekanan pada penerapan konsep *post-modern* dilakukan pada bagian bangunan yang mempengaruhi fasad. Variabel yang dipilih dalam hal ini adalah atap, material, pewarnaan dan ornamentasi. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan identitas bangunan sebagai bangunan khas area Cikini, Jakarta.

Terdapat beberapa referensi yang mendiskusikan mengenai post-modern seperti pada teori *post-modern* didasari dari teori *double coding* di mana sebuah desain dapat diterima baik pada masyarakat elit dan juga masyarakat umum (Mankus, 2014). Fasad bangunan *post-modern* memiliki elemen historis yang terdapat pada gaya arsitektur bangunan (Karasozen, 2016). Arsitektur post-modern harus menyesuaikan kondisi bangunan dengan kebutuhan sosial masyarakat,

karakteristik kota dan sejarah Kawasan (Amiri, 2016). Post-modern juga dapat dikatakan sebuah aksi artistik dalam menerapkan bentuk yang historis (Rahimi atani et al., 2018). Arsitektur *post-modern* adalah penggabungan tradisi dan masa lalu dengan modernisme (Ginting & Pane, 2017). *Post-modern* juga memperhatikan modernisme (Laksawicaka et al., 2014). arsitektur *post-modern* memperhatikan identitas bangunan (Pawitro, 2010). Arsitektur post-modern memiliki makna yang berhubungan dengan kawasan sekitar (Mokoginta, 2016).

Terdapat beberapa referensi yang mendiskusikan mengenai variabel tulisan ini. Seperti pernyataan ornamentasi berfungsi sebagai unsur estetika juga memiliki makna di dalam ornamen tersebut (Utaberta et al., 2015). Adanya penggunaan ornamentasi pada bangunan *post-modern* yang sesuai dengan keunikan lokal daerah (Adam & R, 2014). Terdapat kombinasi antara bentuk modern dan simbol tradisional pada bangunan *post-modern* (Wang & Heynen, 2018). Komposisi warna *post-modern* dapat menentukan waktu dan konteks bangunan yang ingin disampaikan sang arsitek (Serra & Codoñer, 2014). Material *post-modern* memperhatikan dari kondisi iklim, perubahan lingkungan, kebutuhan sosial, populasi yang menua (Jamshidi et. al., 2019). Penggunaan material atap modern gedung pertunjukan dengan material metal *cladding* (Lubis et. al., 2018). Terdapatnya penggunaan beton pada bangunan masa kolonial Belanda di tahun 1922 (Wulur et al., 2015). Penggunaan material beton yang masih relevan di masa modern (Setyowati, 2019).

Terdapat juga beberapa referensi yang menyangkut penjabaran ciri dari bangunan bangunan historis, tradisional dan modern yang berada pada area Cikini di sekitar

Kawasan Taman Ismail Marzuki seperti ciri arsitektur bangunan kolonial pada kota Jakarta yang menggunakan atap kubah (Putra & Ridjal, 2017). Penggunaan ornamentasi Belanda dengan aksan garis garis horizontal (Estin et al., 2016). Material bangunan modern dengan material dinding masif bata dan *curtain wall* (Nurhasanah et al., 2019).

Tulisan mengenai Terapan konsep *post-modern* pada fasad bangunan Kawasan Taman Ismail Marzuki di Cikini belum dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu tulisan ini dibuat untuk menanggapi permasalahan pada fasad bangunan di Taman Ismail Marzuki, dengan menyesuaikan penggunaan tema arsitektur *post-modern* yang spesifik pada kawasan Taman Ismail Marzuki di lokasi Cikini, Jakarta.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada artikel ini metode analisa menggunakan metode kualitatif (eksploratif). pada metode ini dilakukan eksplorasi terhadap beberapa sampel data yang dikumpulkan dengan cara mengambil beberapa contoh bangunan bersejarah yang terdapat pada lokasi sekitar dan menentukan bagian fasad yang dapat diterapkan pada bangunan gedung pertunjukan di Kawasan Taman Ismail Marzuki dengan tema *post-modern* (Taplin & McConigley, 2015).

Variabel diskusi merupakan beberapa bagian fasad bangunan yang meliputi atap, material, pewarnaan dan ornamentasi. Pengambilan referensi jurnal dalam artikel ini dilakukan dengan mencocokkan variabel

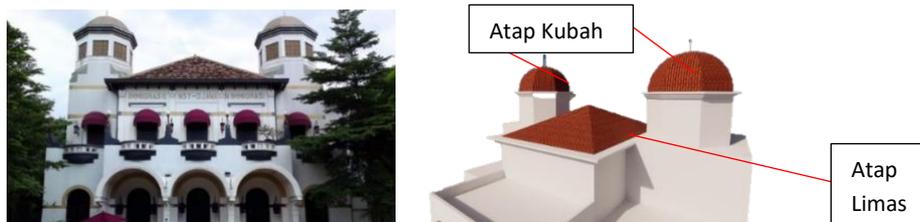
dengan beberapa jurnal yang terkait dengan *post-modern*. Adapun pengumpulan data seperti gambar diambil dari observasi lapangan dan *google browsing*.

Langkah studi pada artikel ini dilakukan dengan penjabaran pustaka pada pendahuluan yang berisi teori *post-modern*, variabel yang terkait, dan teori dasar dari ciri bangunan bersejarah yang berada di sekitar Taman Ismail Marzuki. Dari teori yang telah dijabarkan, dilakukan studi dengan cara mengeksplorasi fasad bangunan bersejarah di sekitar Kawasan Taman Ismail Marzuki, Cikini. Perolehan hasil Analisa berupa ciri khas dari fasad bangunan bersejarah di sekitar Cikini yang telah berdasar variabel. Ciri khas yang di dapat pada bangunan tersebut kemudian di ilustrasikan dengan *software 3D SketchUp*. Dari ciri tersebut diterapkan teori *post-modern* untuk menghasilkan konsep bangunan *post-modern* yang telah disesuaikan dengan kawasan Cikini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Post-Modern pada atap

Atap *post-modern* yang baik pada kawasan Cikini adalah dengan menggunakan jenis atap yang memiliki unsur bersejarah pada kawasan. Teori tersebut didukung oleh Karasozen (2016) yang menyatakan arsitektur *post-modern* memiliki elemen *historicism* (sejarah) yang berkaitan dengan lingkungan sekitar bangunan. Terdapat bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda yang berkaitan dengan sejarah di sekitar Kawasan Taman Ismail Marzuki.



**Gambar 1. Bentuk Atap pada Tamapak Depan Galeri Kunstkring Beserta Ilustrasi 3D Penggunaan Atap pada Bangunan**

Sumber: <https://id.wikipedia.org>, 2012

Bangunan pada Gambar 1 adalah bangunan peninggalan kolonial Belanda (Galeri *Kunstkring*) yang berada di sekitar kawasan Taman Ismail Marzuki, penggunaan atap tersebut dapat dikatakan khas arsitektur Belanda dikarenakan pada atap bangunan di Jakarta pada umumnya tidak menggunakan tipe kubah.

Pada area sekitar Kawasan Taman Ismail Marzuki juga terdapat sebuah bangunan peninggalan kolonial belanda yang menggunakan tipe atap jurai. Dapat dilihat pada kedua bangunan memiliki jenis atap yang berbeda namun atap-atap tersebut merupakan jenis atap yang khas bangunan peninggalan kolonial belanda yang berada di wilayah Cikini, Jakarta. Penggunaan atap Jurai dan limas merupakan atap yang juga relevan di perumahan Cikini. Dalam kasus bangunan

gedung pertunjukan, diperlukan atap yang relevan dalam konstruksi bentang lebar. Oleh karena itu, penggunaan atap berbentuk dome akan lebih relevan bila diterapkan pada bangunan teater. Penggunaan material pada kedua jenis atap memiliki material yang sama yaitu genteng tanah liat.

### **Konsep Post-Modern pada Pewarnaan**

Pewarnaan pada arsitektur *post-modern* memiliki warna yang dapat menjelaskan *time frame* bangunan yang ingin disampaikan oleh arsitek. Berdasar dari teori tersebut, penggunaan pewarnaan bangunan di kawasan Taman Ismail Marzuki disesuaikan dengan arsitektur kolonial Belanda di area sekitar Kawasan. Hal tersebut dilakukan untuk membawa suasana historis dari area sekitar Taman Ismail Marzuki



**Gambar 2. Bentuk Atap pada Tampak Depan Gedung Joang Beserta Ilustrasi 3D Penggunaan Atap pada Bangunan**

Sumber: <https://jakarta.tribunnews.com>, 2019



**Gambar 3. Penggunaan Warna yang Terdapat pada Fasad Dinding dan Atap Bangunan Galeri Kunstkring (kiri) dan Gedung Joang 45 (kanan) di Cikini**

Sumber: <https://id.wikipedia.org>, 2012 (kiri) & <https://jakarta.tribunnews.com>, 2019 (kanan)

Dapat dilihat di bangunan peninggalan kolonial Belanda di Gambar 3, bangunan tersebut didominasi oleh warna putih pada bagian dinding, dengan perpaduan warna atap *terracotta* dari atap genteng tanah liat. Pewarnaan tersebut telah menjadi ciri khas warna dari bangunan peninggalan kolonial Belanda.

Pernyataan tersebut didukung tidak hanya dari referensi terkait mengenai arsitektur Belanda, namun juga dari beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda lainnya yang berada di sekitar Jakarta. Bangunan peninggalan kolonial Belanda di gambar 3, berada di Kawasan kota tua, Jakarta dan di area Pasar Baru, Jakarta. Bangunan tersebut memiliki pola warna yang sama seperti warna putih pada dinding dan *terracotta* pada atap. Sehingga dari Analisa

fasad beberapa contoh bangunan peninggalan kolonial Belanda di Jakarta, dapat dikatakan bahwa warna khas dari arsitektur belanda adalah warna putih dengan perpaduan *terracotta*.

### **Konsep Post-Modern pada Ornamenasi**

Penggunaan ornamenasi post-modern yang baik pada Kawasan Taman Ismail Marzuki adalah, menyesuaikan Teknik ornamenasi dengan ornamen pada bangunan peninggalan kolonial di sekitar Cikini. Pernyataan tersebut didukung oleh referensi jurnal Utaberta (2015) yang menyatakan hal tersebut dikarenakan untuk memperkuat aspek *historicism* yang terdapat pada bangunan *post-modern*.



**Gambar 4. Penerapan pewarnaan yang serupa di bangunan peninggalan kolonial Belanda di Museum Fatahillah (kiri) dan Gedung Kesenian Jakarta (kanan)**

Sumber: <https://id.wikipedia.org>, 2015 (kiri) & <https://lifestyle.okezone.com>, 2017 (kanan)



**Gambar 5. Bangunan Galeri Kunstkring dengan ornamen garis-garis horizontal pada kolom beserta ilustrasi 3D penerapan ornamen**

Sumber: <https://jakartabytrain.com>, 2012

Ornamentasi yang khas pada bangunan kolonial Belanda adalah ornamentasi garis-garis horizontal yang sering kali dapat dilihat pada bagian kolom dan *list* atap. Pernyataan tersebut mengenai ornamen khas Belanda juga didukung oleh referensi jurnal Estin (2016). Dapat dilihat pada Gambar 7 ornamentasi garis-garis horizontal pada bangunan terdapat pada bagian kolom.

Selain Ornamen pada bagian kolom, pada bangunan di Gambar 7 juga terdapat ornamen pada bagian bawah atap kubah. Ornamen tersebut juga berbentuk garis-garis horizontal yang mengelilingi atap kubah. Selain pada bangunan Galeri *Kunstkring*, terdapat juga bangunan peninggalan kolonial Belanda yang juga memiliki ornamentasi garis-garis horizontal pada bagian atap dan kolom yang berbentuk radial. Hal tersebut juga memperkuat teori yang menyatakan mengenai penggunaan ornamen garis-garis horizontal pada bangunan peninggalan kolonial Belanda.

Ornamen tersebut dapat dilihat pada bangunan Gedung *Joang 45*.

Pada kolom yang berbentuk radial, ornamen garis garis horizontal terlihat mengelilingi kolom. Selain ornamen garis horizontal yang terdapat pada kolom, ornamen tersebut juga terdapat pada bagian atap bangunan.

### **Konsep *Post-Modern* pada Penggunaan Material**

Dalam penggunaan material pada bangunan *post-modern*, dibuat dengan mengikuti material yang terdapat pada bangunan sekitar.

Hal tersebut didukung oleh teori Jamshidi (2019) yang menyatakan bahwa material *post-modern* harus mengikuti dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Sehingga, dapat dinyatakan penggunaan material modern lebih relevan dalam perancangan bangunan *post-modern*.



**Gambar 6: Ornamen Garis-Garis Horizontal pada Atap Kubah Galeri *Kunstkring* beserta Ilustrasi 3D Penerapan Ornamen**  
Sumber: Foto Google Maps, 2019



**Gambar 7. Tampak Depan Gedung Joang 45 yang Memperlihatkan Kolom dan Bagian Atap dengan Ilustrasi 3D Ornamen Garis-Garis Horizontal Gedung Joang 45**  
Sumber: <https://jakarta.tribunnews.com>, 2019

Bila melihat pada bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda, pada material dasar dinding bangunan menggunakan material bata merah. Hal tersebut dapat ditemukan di beberapa bangunan Belanda yang sudah tidak terawat sehingga material dasar bangunan terekspos. Dari dua jenis material dasar pada dinding bangunan tersebut, material perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Diperlukan pembawaan modern dari material-material yang digunakan pada bangunan kolonial Belanda. Seperti pada penggunaan material bata merah pada dinding, dalam kasus sebuah gedung teater, penggunaan material pada dinding harus

menarik dan juga sesuai dengan material modern masa kini. Dinding dapat diterapkan penggunaan material yang lebih modern seperti penggunaan bata hebel atau penggunaan *curtain wall* kaca sebagai pengganti dinding. Pada penggunaan material atap, ditemukan pada beberapa bangunan sebelumnya digunakan material atap genteng tanah liat pada Sebagian besar bangunan. Dalam kasus bangunan teater, dapat diterapkan pembawaan atap modern dengan penggunaan material atap yang sesuai dengan konstruksi bentang lebar pada gedung teater. Material tersebut dapat berupa material metal *cladding* yang dapat diterapkan pada atap neoklasik Belanda dengan bentuk *dome*.



**Gambar 8. Penggunaan Material Bata Merah pada Dinding Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda**

Sumber: observasi lapangan, 2019 (kiri) & <https://www.kompasiana.com>, 2015 (kanan)



**Gambar 9. Material yang Dapat Ditemukan dalam Bangunan Modern Seperti Bata Hebel (kiri) dan *Curtain Wall* Kaca (kanan)**

Sumber: <https://www.tokopedia.com>, 2017 (kiri) & <https://www.dezeen.com>, 2015 (kanan)



**Gambar 10. Penggunaan Material Genteng Tanah Liat pada Atap Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda yang Dapat Dimodernisasikan dengan Material Metal Cladding**  
 Sumber: Foto google maps, 2019 (kanan) & <https://finemetalrooftech.com>, 2020



**Gambar 11. Pencetakan Material Beton (kiri) dan Penggunaan Material Beton pada Sebuah Ornamen (kanan)**  
 Sumber: <https://www.builder.id>, 2019 (kiri) & <https://www.facebook.com>, 2018 (kanan)

**.Tabel 1. Temuan terhadap Kombinasi Gaya Arsitektur Post-Modern yang Sesuai dengan Fungsi Bangunan Serta Keadaan Lingkungan di Cikini**

Variabel	Galeri Seni <i>Kunstkring</i> (neoklasik kolonial - historis)	Gedung Joang 45 (neoklasik kolonial – historis)	Elemen Modern	Konsep <i>Post-modern</i> di Cikini
<b>Atap</b>	Atap kubah dan limas dengan material tanah liat	Atap Jurai	Penggunaan atap Metal Cladding	Penggunaan Atap kubah dengan material metal cladding
<b>Pewarnaan</b>	Pewarnaan Putih Polos dan terracota	Pewarnaan Putih Polos dan terracota	Tidak memiliki pola warna spesifik	Penggunaan pewarnaan putih polos dan terracotta dengan material curtain wall kaca dan bata ringan
<b>Ornamen</b>	Aksen pada kolom dan list atap dengan material beton dan bata merah	Aksen pada kolom dan list atap dengan material beton	Penggunaan material beton	Penggunaan ornamentasi dengan material beton
<b>Material</b>	bata merah (dinding) dan genteng tanah liat (atap)	bata merah (dinding) dan genteng tanah liat (atap)	Bata hebel dan curtain wall (dinding) metal cladding (atap)	Penggunaan Bata hebel dancurtain wall (dinding) metal cladding (atap)

Sumber: Studi bangunan kolonial Belanda di sekitar Cikini dan referensi yang tercantum di Daftar Pustaka



**Gambar 12. Ilustrasi 3D Konsep Bangunan *Post-Modern* yang Menunjukkan Perpaduan Warna Arsitektur Kolonial Belanda dan Konsep Penggunaan Aksesoris Ornamen Neoklasik Kolonial Belanda pada Kolom Bangunan**

Sumber: 3D Sketch Up, 2020



**Gambar 13. Ilustrasi 3D Konsep Penggunaan Aksesoris Ornamen Neoklasik Kolonial Belanda, pada Kolom dan List Atap dengan Material Beton dan Konsep Bangunan *Post-Modern* yang Menunjukkan Penggunaan Atap yang Melengkung Menyerupai Dome dengan Material Metal Cladding**

Sumber: 3D SketchUp, 2020

Penggunaan material pada ornamentasi bangunan peninggalan kolonial Belanda menggunakan material yang serupa dengan dinding yaitu bata merah. Namun, terdapat perbedaan penggunaan material dalam ornamentasi kolom berbentuk radial. Pada kolom bangunan Belanda yang memiliki bentuk radial sudah menerapkan menggunakan material beton.

Dikarenakan penggunaan beton masih relevan hingga masa modern, tidak diperlukan adanya perubahan material. Penggunaan elemen fasad *post-modern* memiliki kombinasi antara elemen tradisional atau historis (masa lalu) dan elemen modern. Oleh karena itu terdapat temuan sebagai berikut dalam merencanakan fasad *post-modern* yang telah disesuaikan dengan beberapa bangunan yang memiliki elemen *historicism* pada teori *post-modern*. Dari temuan tersebut diperoleh konsep desain fasad bangunan *post-modern*. Terdapat

ilustrasi 3D dari bangunan *post-modern* yang berjenis gedung pertunjukan. Pada ilustrasi ini telah mengangkat identitas kawasan Cikini yang menerapkan ciri khas bangunan peninggalan kolonial Belanda yang terdapat di sekitar Kawasan

## SIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang esensial yang berpengaruh dalam menunjukkan gaya arsitektur *post-modern*, yaitu penggunaan *double coding* serta sifat eklektik pada bangunan. *Double coding* dalam hal ini adalah dengan penggabungan antara unsur makna historis lingkungan sekitar dan dibawakan dengan sifat modern. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui fasad bangunan seperti bentuk atap, penggunaan material, pewarnaan serta ornamentasi. Dari penerapan elemen *post-modern* pada variabel juga telah disesuaikan kebutuhan dari sebuah bangunan teater.

Penggunaan atap yang relevan pada sebuah Gedung pertunjukan Kawasan Taman Ismail Marzuki Cikini digunakan atap berupa atap kubah untuk memunculkan kesan historis dari arsitektur neoklasik peninggalan kolonial Belanda.

Hasil dari studi eksploratif pada elemen ornamentasi adalah pemberian ornamen untuk memperkuat identitas bangunan pada Kawasan Taman Ismail Marzuki, Cikini. Digunakan ornamentasi garis garis horizontal pada kolom sebagai identitas pada Kawasan yang memiliki sejarah pada zaman kolonial Belanda

Hasil dari studi eksploratif mengenai penggunaan material dan pewarnaan bangunan dibuat dengan material modern yang sesuai dengan material pada masa kini di Sekitar Kawasan seperti penggunaan bata hebel dan *curtain wall* kaca sebagai material utama pada fasad. Untuk pewarnaan digunakan warna putih polos untuk membawa nuansa bangunan era kolonial Belanda.

Fasad pada bangunan di kawasan Taman Ismail Marzuki di Jakarta memerlukan 2 gaya arsitektur berbeda yaitu gaya arsitektur Modern pada pembawaan materialnya dan gaya Neoklasik kolonial Belanda yang terdapat pada penggunaan atap kubah, ornamen garis-garis horizontal dan pewarnaan putih polos.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J., & R, R. S. (2014). Kajian Desain Fasad Baru Grand Royal Panghegar Bandung Dalam Perspektif Arsitektur Posmodern. *Jurnal Reka Karsa*, 1(4), 1–11. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/359>.
- Amiri, N. (2016). Modernism and Postmodernism in Architecture, an Emphasis on the Characteristics, Similarities and Differences. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 6(AGSE), 1626–1634. <https://doi.org/10.7456/1060agse/044>.
- Estin, N., Antariksa, & Suryasari, N. (2016). Karakteristik Visual Bangunan Kolonial Belanda Di Jalan Pemuda Depok. *Arsitektur E-Journal*, 10(2), 52–59. [https://www.researchgate.net/profile/Antariksa\\_Sudikno/publication/320614181\\_KARAKTERISTIK\\_VISUAL\\_BANGUNAN\\_KOLONIAL\\_BELANDA\\_DI\\_JALAN\\_PEMUDA\\_DEPOK/links/59f05532a6fdcce2096ddef6/KARAKTERISTIK-VISUAL-BANGUNAN-KOLONIAL-BELANDA-DI-JALAN-PEMUDA-DEPOK.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Antariksa_Sudikno/publication/320614181_KARAKTERISTIK_VISUAL_BANGUNAN_KOLONIAL_BELANDA_DI_JALAN_PEMUDA_DEPOK/links/59f05532a6fdcce2096ddef6/KARAKTERISTIK-VISUAL-BANGUNAN-KOLONIAL-BELANDA-DI-JALAN-PEMUDA-DEPOK.pdf)
- Ginting, Y. U. U. B., & Pane, I. F. (2017). KAJIAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR POSTMODERN PADA BANGUNAN KOTA MEDAN. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR,"* 8 (1), 29–35. [https://www.researchgate.net/publication/341406634\\_KAJIAN\\_PERKEMBANGAN\\_ARSITEKTUR\\_POSTMODERN\\_PADA\\_BANGUNAN\\_KOTA\\_MEDAN](https://www.researchgate.net/publication/341406634_KAJIAN_PERKEMBANGAN_ARSITEKTUR_POSTMODERN_PADA_BANGUNAN_KOTA_MEDAN)
- Jamshidi, A., Kurumisawa, K., White, G., Nishizawa, T., Igarashi, T., Nawa, T., & Mao, J. (2019). State-of-the-art of interlocking concrete block pavement technology in Japan as a post-modern pavement. *Construction and Building Materials*, 200, 713–755. <https://doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2018.11.286>
- Karasozen, R. (2016). Experience of Post-Modern Historicist Architecture in Turkey. *Procedia Engineering*, 161, 1763–1767. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.08.773>
- Laksawicaka, O. B., Setioko, B., & Setyowati, E. (2014). Gedung Bioskop Di Kota Semarang (Penekanan Desain Arsitektur Post Modern). *Imaji*, 3(4), 537–544. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/download/6952/6676>

- Lubis, A. R., Kridarso, E. R., & Handjajanti, S. (2018). *Konsep High – Tech Pada Gedung Teater Di Jakarta Objek Studi : Teater Jakarta , Taman Ismail Marzuki*. 123–128.  
<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/3363>
- Mankus, M. (2014). Manifestations of symbolism in architecture of postmodernism. *Journal of Architecture and Urbanism*, 38(4), 274–282.  
<https://doi.org/10.3846/20297955.2014.998853>
- Mokoginta, F. (2016). Penerapan Konsep Arsitektur Post Modern Pada Pengembangan Bangunan Universitas Dumoga Di Kotamobagu. *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 184–192.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/14100>
- Nurhasanah, S., Arsitektur, J., & Teknik, F. (2019). Penerapan Gaya Arsitektur Modern pada Rancangan “ Pasteur Moderne Apartment ” di Bandung. *Repository Jurnal Tugas Akhir Arsitektur*, IV(3), 1–12.  
<https://ars.itenas.ac.id/repository/index.php/repository-ta/article/view/478>
- Pawitro, U. (2010). Fenomena Post-Modernisme Dalam Arsitektur Abad Ke-21. *Jurnal Itenas Rekayasa*, 14(1), 40–48.  
<https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/52/21>
- Putra, B. N., & Ridjal, A. M. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(1).  
<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/338>
- Rahimi atani, S., Bazrafkan, K., & Raeisi, I. (2018). Intertextual Reading of Postmodern Architecture (Based on Historicist postmodern architecture and Deconstruction) TT -. *Iust*, 28(1), 15–24.  
<https://doi.org/10.22068/ijaup.28.1.15>
- Serra, J., & Codoñer, Á. G. (2014). Color composition in postmodern western architecture. *Color Research and Application*, 39(4), 399–412.  
<https://doi.org/10.1002/col.21814>
- Setyowati, M. (2019). Perkembangan Penggunaan Beton Bertulang Di Indonesia Pada Masa Kolonial (1901-1942). *Berkala Arkeologi*, 39(2), 201–220.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.468>
- Taplin, J., & McConigley, R. (2015). Advanced life support (ALS) instructors experience of ALS education in Western Australia: A qualitative exploratory research study. *Nurse Education Today*, 35(4), 556–561.  
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.12.017>
- Utaberta, N., Handryant, A. N., & Mydin, M. A. O. (2015). Post Modern Cross Comparative Analysis on the Mosque Ornamentation in Malaysia: (A Case Study of Charles Jencks). *Applied Mechanics and Materials*, 747, 48–51.  
<https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/amm.747.48>
- Wang, Y., & Heynen, H. (2018). Transferring postmodernism to china: A productive misunderstanding. *Architectural Theory Review*, 22(3), 338–363.  
<https://doi.org/10.1080/13264826.2018.1516680>
- Wulur, F. A., Kumurur, V. A., & Kaunang, I. R. B. (2015). Abstrak. Kota Manado adalah salah satu kota yang dibangun oleh kolonial Belanda. Pusat kegiatan. *Sabua*, 7(1), 371–382.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/8279/7838>